

Modal Sosial: Apakah Penting dalam Penyelesaian Pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro Syariah?

Umi Saida¹⁾, M. Kurnia Rahman Abadi^{2*)}, Luhur Prasetyo³⁾

¹⁾Pascasarjana Ekonomi Islam, IAIN Ponorogo

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Unida Gontor

³⁾ Pascasarjana Ekonomi Islam, IAIN Ponorogo

*Email korespondensi: didikkurnia@unida.gontor.ac.id

Abstract

This study examines the significance of social capital in Islamic microfinance at BMT La Tansa Gontor. The research uses a systematic review of theoretical and empirical literature. The findings show that group loans with joint liability are effective in overcoming credit market challenges for the impoverished. Peer selection, monitoring, and pressure play a role in this effectiveness. However, the empirical literature suggests that social capital is a complex concept with varying effects on performance. Factors like trust, cultural homogeneity, and peer pressure have a greater influence on repayment compared to family groups. The implications of this research are practical and social. It highlights the need to consider social capital in different areas before implementing microfinance programs. It also emphasizes the importance of forming groups with trustworthy individuals and helping those affected by external factors. Lastly, it suggests avoiding family groups. The originality of this research lies in its comprehensive analysis of social capital and its impact on group performance.

Keywords: group lending Islamic microfinance, shared responsibility, social capital

Saran sitasi: Saida, U., Abadi, M. K., & Prasetyo, L. (2024). Modal Sosial: Apakah Penting dalam Penyelesaian Pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro Syariah?. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 843-854. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11863>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11863>

1. PENDAHULUAN

Mengeksplorasi peran modal sosial dalam perilaku ekonomi masyarakat telah menjadi salah satu bidang penelitian yang potensial selama dekade terakhir. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai struktur sosial yang memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari para pelaku di dalam struktur tersebut. Dalam konsep ini, ia menyoroti peran kewajiban timbal balik, harapan, kepercayaan, norma-norma sosial, sanksi sosial, dan transmisi informasi (Aigbokhan & Asemota, 2011).

Istilah lain yang digunakan dalam konteks ini adalah koneksi sosial, yang didefinisikan sebagai hubungan dan kesamaan yang mengikat sekelompok orang dan menentukan interaksi sosial. Koneksi sosial dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial yang lebih luas, yang mencakup biaya transaksi untuk memonitor dengan baik, mengumpulkan informasi satu sama lain dan/atau menghukum jika terjadi

wanprestasi, atau bahkan mungkin hanya adanya motif altruistik yang lebih kuat terhadap satu sama lain. Kekuatan hubungan sosial mungkin hanya merupakan fungsi dari kedekatan hubungan dengan orang lain, sedangkan modal sosial biasanya mengacu pada kedalaman hubungan atau tingkat kepercayaan dan/atau informasi antar individu (Al-Dhamari et al., 2023).

Modal sosial ini pun berlaku dalam operasional bisnis yang dilakukan oleh lembaga keuangan mikro syariah. Lembaga ini biasa disebut dengan Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Keberadaan BMT yang sangat dekat dengan masyarakat dapat membangun sebuah modal sosial yang kuat dan bersifat simbiosis mutualisme antara institusi BMT dengan komunitas masyarakat. Untuk itu, banyak penelitian telah menganalisis dampak modal sosial terhadap hubungan ekonomi masyarakat bawah (Farooqi, 2006). Udry (1994) menjelaskan bahwa sebagai salah satu studi

pertama tentang modal sosial, telah menunjukkan bahwa, keberadaan modal sosial yang lebih kuat di masyarakat tradisional dibandingkan dengan negara maju yang lemah, telah menghasilkan kontrak kredit yang lebih efisien di masyarakat tersebut.

Para peneliti dan praktisi pembangunan dalam beberapa tahun terakhir telah mencurahkan banyak perhatian untuk memahami fenomena ekonomi dan keuangan yang terkait dengan suku bunga tinggi (Oinas et al., 2020), segmentasi pasar (Shahid et al., 2023) dan penjatahan kredit yang menyebabkan kegagalan pasar kredit di suatu negara (Majeed, 2019). Semua kegiatan ini membutuhkan aliran informasi yang bebas dari peminjam ke pemberi pinjaman. Namun demikian, hal yang khas dari pasar kredit pedesaan adalah masalah asimetri informasi, yaitu pemberi pinjaman tidak memiliki informasi yang sempurna tentang karakteristik peminjam dan mereka tidak dapat memisahkan risiko yang baik dari risiko yang buruk. Hal ini dikenal sebagai masalah *adverse selection*, dimana meskipun karakteristik peminjam tidak dapat diamati oleh pemberi pinjaman, namun dapat mempengaruhi hasil pengembalian pinjaman (Harahap & Ghozali, 2020). Situasi semacam ini sangat mudah ditemukan di dalam system operasional BMT. Selanjutnya, pemberi pinjaman dapat mencoba mengatasi masalah informasi ini dengan menawarkan persyaratan pinjaman yang hanya dapat diterima oleh peminjam yang memiliki risiko yang baik, dan cara yang umum digunakan adalah dengan meminta peminjam untuk menjaminkan agunan. Namun, masyarakat miskin, yang sangat membutuhkan modal, mungkin tidak dapat menjaminkan agunan apa pun. Bahkan ketika mereka memiliki beberapa aset, mereka tidak memiliki sertifikat resmi kepemilikan dan dengan demikian aset tersebut tidak dapat dijadikan agunan yang berguna.

Inovasi keuangan dari Model Grameen, yang menjadi salah satu inspirasi berkembangnya lembaga keuangan mikro dan BMT, telah memungkinkan pemberian pinjaman kepada mereka yang tidak memiliki rekening bank (Islam et al., 2021). Salah satu teknis yang paling dikenal oleh masyarakat adalah bahwa lembaga pemberi pinjaman memberikan pinjaman kepada peminjam tanpa agunan dengan syarat mereka mengorganisir diri mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lima orang yang dipilih sendiri dari desa yang sama. Sistem ini biasa disebut dengan pola tanggung renteng. Pola ini berlaku dengan cara pinjaman diberikan kepada

individu, namun kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab secara bersama-sama untuk setiap pinjaman yang diberikan kepada setiap individu dalam kelompok. Dengan demikian, jika ada anggota kelompok yang gagal membayar pinjamannya, anggota kelompok lain harus menerima untuk membayar kewajiban rekan mereka yang gagal membayar, jika tidak, seluruh kelompok tidak dapat mengakses pembiayaan di masa depan. Tanggung renteng hanya merupakan salah satu fitur program dari pinjaman kelompok, namun telah mendapat perhatian yang signifikan dari para ahli teori ekonomi. Pola ini tidak akan dapat berjalan jika tidak memiliki modal social yang kuat di dalam sebuah komunitas.

Studi empiris seperti Shahid dkk (2023) pada Grameen Bank Bangladesh dan Majeed (2019) pada Bank Pertanian dan Koperasi Pertanian di Thailand telah menunjukkan bahwa program pinjaman kelompok yang bekerja dan melibatkan masyarakat miskin telah mencapai tingkat kemandirian keuangan yang wajar dan tingkat pengembalian yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan pinjaman yang diberikan oleh lembaga pemberi pinjaman konvensional. Namun, hambatan yang kuat terhadap pinjaman tanggung renteng muncul ketika ikatan sosial di antara para peminjam terlalu lemah untuk mendukung solidaritas kelompok (Chmelíková et al., 2019).

Suryahadi dkk (2020) membahas masalah-masalah yang terkait dengan replikasi Model Grameen di daerah pedesaan Arkansas, Amerika Serikat. Pedesaan Arkansas memiliki kepadatan penduduk yang jauh lebih rendah, yang berarti bahwa anggota kelompok cenderung kurang mengenal anggota kelompok yang lain dan juga tidak seperti Bangladesh, mereka memiliki heterogenitas ras dan agama yang lebih tinggi, yang menyiratkan tingkat solidaritas kelompok yang lebih rendah. Sekali lagi, dalam masyarakat yang individualistis seperti Amerika, sulit bagi orang untuk menerima gagasan bekerja dalam kelompok, tidak seperti di negara-negara seperti Bangladesh, di mana orang mendapatkan lebih banyak identitas mereka dari keanggotaan dalam kelompok. Artinya, konsep tanggung renteng juga tidak akan berhasil jika peminjam tidak mau memberikan tekanan kepada peminjam yang menunggak dan tidak mau memberikan sanksi kepada peminjam yang menunggak.

Adapun konteks mengenai dampak modal social bagi BMT La Tansa Gontor pun menarik untuk

menjadi sebuah kajian. BMT La Tansa Gontor memiliki keunikan dimana kepemilikan serta pengelolaannya adalah dikendalikan langsung oleh lembaga pendidikan Islam yakni Pondok Modern Darussalam Gontor. Selama ini, kepercayaan (*trust*) dan loyalitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini telah teruji. Namun demikian akan sangat menarik apakah BMT La Tansa Gontor ini dapat menjadi pemicu berkembangnya modal social masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan produk-produk BMT La Tansa Gontor.

Modal social yang dibangun oleh masyarakat sekitar BMT La Tansa Gontor bersifat cair dan komunal. Artinya, keikutsertaan dalam kelompok pengguna produk BMT La Tansa Gontor tidak terlalu mengikat secara keanggotaan. Namun demikian, peran kelompok ini, seperti Gapoktan atau gabungan kelompok tani, komunitas pengusaha kecil, komunitas pedagang pasar dan sebagainya, adalah sangat penting, terutama dalam menimalisir kredit macet di BMT La Tansa Gontor. Untuk itu, melalui makalah ini penulis mencoba untuk menganalisis karya-karya teoritis dan empiris yang ada tentang pentingnya dan dampak modal sosial terhadap keberhasilan BMT La Tansa Gontor, khususnya di program kredit mikro syariah. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menguraikan dan mempelajari berbagai aspek modal sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku peminjam dalam kontrak pinjaman tanggung renteng.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami peran modal sosial masyarakat terhadap tingkat pengembalian pinjaman di BMT La Tansa Gontor. Pendekatan kualitatif menekankan pada kualitas atau hal yang paling penting dari suatu barang atau jasa, sedangkan analisis deskriptif membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Data dianalisis selama proses pengumpulan data berlangsung, dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Peneliti juga menggunakan metode reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi data yang telah direduksi (Wenzel & Babbie, 2016).

Penelitian ini melibatkan partisipan dari masyarakat yang menjadi nasabah BMT La Tansa Gontor, terutama petani, pedagang, dan pengusaha

kecil di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dengan tingkat kesejahteraan nasabah BMT La Tansa Gontor. Informan-informan yang terlibat dalam penelitian ini juga sangat membantu dalam memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data penting dalam penelitian untuk memperoleh data akurat dan dapat diandalkan. Teknik yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan mengolah data menjadi kata-kata, mencari kesesuaian dengan modal sosial, dan mengkonstruksi teks berita. Analisis data penting untuk menarik kesimpulan dan dimasukkan ke dalam analisis deskriptif (Sekaran & Bougie, 2016). Aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kinerja Lembaga Keuangan Mikro dan Tinjauan Literatur Modal Sosial

Untuk dapat berkontribusi pada inklusi sosial, pasokan kredit untuk usaha mikro dan wiraswasta di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, harus memiliki keandalan jangka panjang. Keandalan jangka panjang ini mengharuskan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) untuk tidak bergantung pada donasi atau subsidi, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan risiko gagal bayar, membatasi biaya operasional, dan menggunakan skala ekonomi. Dengan demikian, LKM dapat menjadi sumber pembiayaan yang dapat diandalkan bagi usaha mikro dan wiraswasta dalam jangka panjang.

Di Indonesia, telah terbentuk komunitas-komunitas pengusaha kecil, pedagang pasar, dan gapoktan (gabungan kelompok tani) yang memanfaatkan jasa BMT La Tansa Gontor. Komunitas-komunitas ini membentuk modal sosial yang didasarkan pada kesamaan kebutuhan, terutama dalam hal pendanaan atau permodalan. Yang menarik adalah modal sosial ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan dana semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai kontribusi terhadap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, modal sosial ini tidak hanya didasarkan pada prinsip bisnis semata, tetapi juga memiliki motivasi yang kuat dalam membantu lembaga pendidikan. Keberadaan komunitas-komunitas ini menunjukkan adanya unsur sosial yang kuat sebagai motivasi dalam pembentukan mereka.

Literatur keuangan mikro syariah (BMT) yang dalam istilah lain disebut dengan *Islamic microfinance* mengidentifikasi bahwa salah satu faktor yang mendorong penyediaan layanan keuangan inklusif jangka panjang dan berkelanjutan yang dapat diandalkan adalah penggunaan modal sosial secara cerdas melalui desain kontrak kredit inovatif (Bongomin et al., 2016; Rathore, 2015). Kontrak tersebut menggunakan kemampuan hubungan sosial untuk mengurangi risiko kredit bagi BMT. Di samping itu, modal sosial dapat memberikan informasi yang tidak terukur secara langsung tentang risiko peminjam (Rashid & Amin, 2023; Suryahadi et al., 2020) dan dapat mengurangi kebutuhan pemberi pinjaman untuk meminta jaminan atau memberlakukan suku bunga tinggi, yang dianggap sebagai hambatan utama dalam mengurangi eksklusi sosial dan keuangan (Shinkafi et al., 2020). Dengan demikian dapat mengatasi kekurangan informasi yang ada.

Makalah ini menggunakan konsep modal sosial yang telah banyak dieksplorasi dalam literatur sosiologi dan ekonomi (Hj Talip & Wasiuzzaman, 2023; Lawhaishy & Othman, 2023; Pandey & Jessica, 2019). Meskipun terdapat banyak definisi yang tidak jelas dan tidak konsisten (Mahato & Jha, 2024; Mongrut et al., 2024), definisi yang umum adalah bahwa modal sosial merujuk pada fitur-fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai keuntungan bersama (Lawhaishy & Othman, 2023; Mongrut et al., 2024). Namun demikian, para ekonom memandang modal sosial sebagai sumber keuntungan ekonomi yang didorong oleh ikatan-ikatan sosial yang benar-benar dimobilisasi untuk mencapai hasil tertentu (Kasbar et al., 2023; Lawhaishy & Othman, 2023), dalam konteks makalah ini, hasil pasar kredit mikro.

Modal sosial dalam hal kemampuan pemberi pinjaman untuk menggunakan hubungan interpersonal yang kuat dengan peminjam kredit mikro untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan dan kemauan peminjam untuk membayar kembali pinjaman, sehingga mengimbangi ukuran-ukuran standar yang digunakan oleh pemberi pinjaman seperti agunan fisik atau suku bunga yang tinggi (Oinas et al., 2020). Pada gilirannya, modal sosial berkontribusi pada penurunan biaya operasional dan risiko, kemampuan untuk menurunkan tingkat bunga atau mengurangi permintaan agunan fisik, dan kinerja sosial dan keuangan yang lebih baik dari pemasok

kredit meskipun faktor kelembagaan dan kontekstual (makro) lainnya dapat memainkan peran yang sama pentingnya dalam mendorong kinerja BMT secara keseluruhan.

Untuk menyelidiki validitas empiris dari prediksi teoritis yang disebutkan di atas tentang peran modal sosial, diperlukan operasionalisasi modal sosial. Beberapa proksi telah digunakan dalam studi empiris untuk mengukur intensitas ikatan sosial (Abadi & Hamdan, 2023; Rashid & Amin, 2023). Faktor-faktor tersebut meliputi durasi hubungan, kedekatan geografis, karakter hubungan, frekuensi kontak, dan berbagi di antara anggota kelompok (Postelnicu & Hermes, 2018). Secara umum, literatur yang ada menegaskan prediksi teoritis bahwa ikatan sosial yang kuat di antara para pemangku kepentingan menentukan kinerja pembayaran kembali dan mengurangi risiko pinjaman. Pada gilirannya, hal ini juga berkontribusi pada kinerja sosial dan keuangan yang lebih baik dari para pemasok kredit.

Secara lebih spesifik, ikatan sosial bekerja secara berbeda tergantung pada jenis hubungan yang sudah ada sebelumnya yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan. Cassar dkk. (2007) melakukan penelitian mereka berdasarkan data primer dari eksperimen lapangan di Afrika Selatan dan Amerika, dan menemukan bukti adanya hubungan positif antara kepercayaan pribadi di antara anggota kelompok, homogenitas sosial, dan pengembalian pinjaman (Shahid et al., 2023). Hal ini terbukti lebih penting daripada kepercayaan sosial secara umum atau hubungan pertemanan di antara para anggota.

Postelnicu dkk. (2014) mengkonfirmasi dalam tinjauan literatur empiris mereka tentang peran utama kedekatan geografis yang jelas dibandingkan dengan aspek-aspek modal sosial lainnya. Jika temuan ini dapat ditularkan ke kondisi Eropa, maka akan direkomendasikan untuk mendukung pembentukan lembaga keuangan mikro lokal dan berpotensi kecil untuk memungkinkan pemanfaatan modal sosial secara maksimal (Postelnicu & Hermes, 2018). Namun, masih dipertanyakan apakah efek positif kedekatan geografis cukup kuat untuk mengimbangi kelemahan entitas kecil, khususnya kurangnya skala ekonomi. Berdasarkan pendekatan ini, Sundeen dan Johnson (2012) menunjukkan bagaimana modal sosial, yang didefinisikan dalam bentuk jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial, mempengaruhi jangkauan ke nasabah dan kinerja

keuangan (diukur dalam bentuk kemandirian operasional) LKM (Majeed, 2019).

3.2. Peran Modal Sosial Dalam Penyelesaian Kontrak Pinjaman di BMT La Tansa Gontor

Modal sosial memainkan peran penting dalam konteks keuangan mikro syariah (BMT), seperti dalam kontrak pinjaman di lembaga keuangan mikro syariah. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas atau kelompok (Habib & Jubb, 2013; Rathore, 2015). Dalam keuangan mikro syariah, modal sosial, yang dibangun oleh komunitas pengguna produk pinjaman di BMT La Tansa Gontor, dapat memberikan dampak yang signifikan, dan keberhasilan implementasi prinsip-prinsip syariah seringkali terkait erat dengan modal sosial.

Modal sosial ini menciptakan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Dalam kontrak pinjaman di lembaga keuangan mikro syariah, di mana kepercayaan sangat penting, modal sosial dapat membantu menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam skema keuangan mikro syariah. Di samping itu, modal sosial dapat memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Keberadaan norma-norma sosial dan pengawasan sejawat dalam komunitas dapat membantu mencegah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah (Majeed, 2019).

Bagi para nasabah pengguna jasa BMT La Tansa, modal sosial yang dibangun akan menciptakan saluran komunikasi yang efektif. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan pemahaman yang lebih baik kepada anggota komunitas tentang prinsip-prinsip syariah dan produk keuangan syariah. Termasuk dalam kajian analisis resiko bersama antara anggota komunitas. Modal sosial ini dapat membantu dalam pembagian risiko secara bersama-sama. Dalam kontrak keuangan mikro syariah, di mana risiko dan keuntungan harus dibagikan sesuai prinsip syariah, modal sosial dapat menjadi alat untuk membentuk kesepakatan kolektif terkait manajemen risiko (Abadi, 2018; Postelnicu & Hermes, 2018; Rathore, 2015). Artinya, modal sosial mendukung pemberdayaan ekonomi komunitas yang memiliki literasi cukup tentang resiko. Dengan memperkuat hubungan sosial dan membangun modal sosial, masyarakat dapat lebih mampu mengelola kegiatan ekonomi mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan demikian, modal sosial dapat dianggap sebagai faktor yang krusial dalam membangun dan mempertahankan keberlanjutan keuangan mikro syariah, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah dihormati dan diterapkan secara efektif dalam transaksi keuangan mikro. Secara teoretis, semua teori ekonomi yang berusaha menjelaskan kinerja pembayaran yang tinggi dari pinjaman kelompok dapat dibagi menjadi dua kategori besar (Chmelíková et al., 2019):

- a. yang berpendapat bahwa aspek relasional dari modal sosial penting untuk kinerja pinjaman kelompok, yaitu modal sosial memecahkan masalah pengembalian pinjaman atau kredit di lembaga keuangan;
- b. Mereka yang berpendapat bahwa aspek informasi dari modal sosial penting untuk kinerja pinjaman kelompok, yaitu modal sosial memecahkan masalah asimetri informasi; dan

Teori-teori ini memiliki implikasi penting bagi para praktisi dan pembuat kebijakan, bahwa pinjaman kelompok hanya dapat diimplementasikan di antara para peminjam yang memiliki modal sosial yang tinggi, atau dapat juga diimplementasikan di antara para peminjam tanpa melihat tingkat modal sosialnya. Kajian dalam kategori pertama menyoroti peran modal sosial relasional dalam bentuk kepercayaan antara anggota kelompok dan potensi sanksi sosial yang ada. Ikatan sosial yang lebih kuat menghasilkan kepercayaan di antara anggota kelompok, bahwa setiap orang akan membayar kembali pinjaman mereka dan karenanya mendorong setiap anggota untuk melakukannya (Halder & Stiglitz, 2016). Ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota kelompok juga menyiratkan potensi yang lebih besar untuk mendapatkan sanksi sosial.

Besley dan Coate (1995) berpendapat bahwa tanpa adanya potensi sanksi sosial, pinjaman kelompok tidak memberikan keuntungan yang signifikan dibandingkan dengan pinjaman perorangan. Mereka lebih lanjut berpendapat bahwa dengan potensi sanksi sosial yang memadai, pinjaman tanggung renteng dapat mengurangi masalah *ex post moral hazard* yang terkait dengan pembayaran pinjaman (Oinas et al., 2020). Perekonomian di mana pinjaman kelompok berhasil digunakan adalah perekonomian di mana bank biasanya hanya memiliki sedikit sanksi terhadap peminjam yang bermasalah. Namun demikian, perekonomian seperti itu karena

keterkaitan sosialnya yang tinggi kaya akan kemampuan mereka untuk menerapkan sanksi sosial yang efektif.

Untuk itu, aspek relasional dari modal sosial memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat pengembalian pinjaman di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) La Tansa Gontor. Modal sosial, khususnya dalam bentuk kepercayaan antarindividu, dapat membentuk dasar untuk transaksi keuangan. Anggota BMT yang memiliki hubungan sosial yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi antara satu sama lain cenderung lebih cenderung untuk mematuhi perjanjian pinjaman. Kepercayaan ini dapat mengurangi risiko moral dan risiko keagenan dalam transaksi pinjaman.

BMT La Tansa Gontor pun sering kali beroperasi dalam konteks komunitas yang tumbuh bersama dan memiliki jaringan hubungan sosial yang kuat (Kusumanisita & Rusli, 2021). Jaringan ini dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi pinjaman. Dalam situasi seperti ini, anggota BMT dapat merasa lebih nyaman dan terbuka untuk membahas masalah pembayaran atau mengatasi kendala yang mungkin muncul.

Adanya pengawasan sejawat atau pengawasan dari sesama anggota BMT La Tansa Gontor dalam komunitas dapat menjadi faktor pendorong tingkat pengembalian pinjaman. Ketika anggota tahu bahwa perilaku keuangan mereka dapat diamati oleh sesama anggota dan bahwa pelanggaran aturan dapat merugikan hubungan sosial mereka, mereka cenderung lebih mematuhi kewajiban pinjaman. Adapun kesetiaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam komunitas dapat memperkuat keterikatan anggota BMT La Tansa Gontor terhadap kewajiban mereka. Anggota yang merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap komunitasnya kemungkinan besar akan berusaha untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka, termasuk pembayaran pinjaman. Artinya, modal sosial dapat memfasilitasi pemberdayaan ekonomi komunitas (Bongomin et al., 2016) Ketika anggota BMT La Tansa Gontor merasa terlibat dalam upaya kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, mereka mungkin lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan keuangan BMT dan memastikan tingkat pengembalian pinjaman yang baik.

Terkait dengan kajian pada kategori kedua, telaah ini berfokus pada aliran informasi yang bebas di

daerah dengan modal sosial yang tinggi. Menggunakan model seleksi yang merugikan menunjukkan bahwa seleksi mandiri peminjam dalam skema pinjaman kelompok dapat mengurangi masalah seleksi yang merugikan yang menyebabkan tingginya tingkat pengembalian (Akram & Kumar Routray, 2013). Peminjam yang memiliki informasi yang sempurna tentang tipe masing-masing membentuk diri mereka sendiri ke dalam kelompok dengan rekan-rekan yang memiliki tipe yang sama. Hal ini menawarkan biaya pinjaman efektif yang lebih menguntungkan bagi peminjam yang aman dibandingkan dengan peminjam yang berisiko sehingga membawa mereka kembali ke pasar, meningkatkan kinerja pembayaran program. Model Van Tassel menunjukkan bahwa ketika pemberi pinjaman menawarkan satu set kontrak pinjaman individu dan kelompok, hanya peminjam dengan kemampuan tinggi yang akan menerima kontrak pinjaman kelompok (Majeed, 2019). Dalam kedua model ini, peran modal sosial terbatas pada sejauh mana modal sosial memfasilitasi aliran informasi di antara para peminjam.

Untuk itu, aspek informasi dari modal sosial memainkan peran kunci dalam memecahkan masalah asimetri informasi dalam konteks kinerja pinjaman kelompok di BMT La Tansa Gontor. Maka dari itu, modal sosial mencakup jaringan hubungan sosial yang kuat. Dalam konteks pinjaman kelompok di BMT La Tansa Gontor, anggota kelompok memiliki interaksi sosial yang berkelanjutan. Jaringan komunikasi yang baik di antara anggota kelompok dapat membantu menyebarkan informasi dengan lebih efektif, termasuk informasi terkait kondisi keuangan dan reputasi masing-masing anggota. Hal ini membantu mengurangi ketidaksetaraan informasi di antara anggota kelompok.

Di samping itu, modal sosial mendorong transparansi dan keterbukaan dalam komunikasi antaranggota kelompok. Dengan adanya hubungan yang baik, anggota kelompok cenderung lebih terbuka terhadap berbagi informasi tentang kondisi keuangan mereka, tujuan bisnis, dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pemahaman bersama antara anggota kelompok dan pihak pengelola BMT La Tansa Gontor.

Aspek pengawasan sejawat dari modal sosial juga berperan dalam mengatasi asimetri informasi. Dalam kelompok-kelompok di BMT La Tansa

Gontor, anggota dapat saling mengawasi satu sama lain secara positif. Jika ada anggota yang memiliki informasi yang tidak diketahui oleh yang lain, pengawasan sejawat dapat membantu memperbaiki ketidaksetaraan informasi tersebut dengan memberikan masukan dan saran. Aspek ini memerlukan kepercayaan yang terbangun melalui hubungan sosial dapat menciptakan dasar untuk pertukaran informasi yang lebih baik. Anggota kelompok yang memiliki kepercayaan satu sama lain lebih mungkin untuk saling berbagi informasi yang relevan, termasuk informasi keuangan dan transaksi pinjaman. Kepercayaan ini membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan efisiensi dalam pemrosesan pinjaman (Bonita & Anwar, 2018).

Modal sosial pun dapat menghasilkan pendidikan dan pengetahuan bersama dalam kelompok. Anggota kelompok dapat saling memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah, manajemen keuangan, dan tanggung jawab keuangan. Ini membantu meningkatkan pemahaman bersama dan mengurangi ketidaksetaraan informasi yang mungkin timbul.

Dengan memanfaatkan aspek informasi dari modal sosial, BMT La Tansa Gontor dapat menciptakan lingkungan di mana anggota kelompok dapat saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja sama secara efektif, sehingga mengatasi masalah asimetri informasi yang mungkin timbul dalam transaksi keuangan mikro. Hal ini dapat berkontribusi pada kinerja yang lebih baik dalam pinjaman kelompok dan keberlanjutan operasional BMT.

Secara empiris, peneliti telah membandingkan tingkat gagal bayar dari 1.389 peminjam individu dan kelompok dari sebuah lembaga pemberi pinjaman di Kanada menemukan bahwa baik *peer selection* maupun efek insentif (Ojong & Simba, 2019), berperan penting dalam menjelaskan tingkat gagal bayar yang lebih rendah untuk pinjaman kelompok dibandingkan dengan pinjaman individu. Insentif untuk membayar tampaknya meningkat ketika kelompok dengan tingkat kepercayaan rendah dikeluarkan dari sampel, meninggalkan kelompok dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Temuan mereka menunjukkan bukti yang mendukung efek positif dari modal sosial informasi dan relasional terhadap pembayaran pinjaman kelompok.

Pinjaman kelompok, yang juga dikenal sebagai pinjaman berkelompok atau pinjaman berjamaah,

umumnya memiliki tingkat keberhasilan pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan pinjaman individu terutama yang terjadi di BMT La Tansa Gontor. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa pinjaman kelompok cenderung lebih kecil dalam mengalami gagal bayar melibatkan unsur sosial, tanggung jawab bersama, dan pemantauan internal. Pada pinjaman kelompok, anggota kelompok saling bertanggung jawab satu sama lain. Jika salah satu anggota mengalami kesulitan dalam pembayaran, anggota kelompok lainnya dapat membantu menanggulangi situasi tersebut. Adanya pertanggungjawaban bersama ini juga menciptakan tekanan sosial positif, di mana setiap anggota memiliki insentif untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memenuhi kewajibannya.

Dalam pinjaman kelompok yang terbangun melalui modal sosial, terdapat pola pemantauan oleh anggota kelompok. Anggota kelompok seringkali saling mengenal dengan baik dan berada dalam lingkungan sosial yang dekat. Hal ini membuat pemantauan terhadap aktivitas dan keuangan sesama anggota kelompok lebih mudah dilakukan. Pemantauan yang erat ini dapat mengidentifikasi dini potensi masalah keuangan dan memungkinkan kelompok untuk mengambil tindakan pencegahan sebelum situasi menjadi lebih buruk. Dan juga, pinjaman kelompok sering kali berbasis pada hubungan sosial yang sudah ada dalam suatu komunitas. Anggota kelompok mungkin memiliki ikatan sosial yang kuat, seperti pertemanan, kekerabatan, atau afiliasi komunitas (Lawhaishy & Othman, 2023; Wulandari & Kassim, 2016). Hubungan sosial yang solid dapat meningkatkan kepercayaan dan saling ketergantungan di antara anggota kelompok, memotivasi mereka untuk saling membantu dan mendukung.

Di samping itu, dalam pinjaman kelompok terjadi keterlibatan anggota kelompok dalam proses peminjaman di BMT La Tansa Gontor. Anggota kelompok secara aktif terlibat dalam proses pengajuan pinjaman, keputusan pemberian pinjaman, dan pemantauan pelaksanaan pembayaran. Hal ini memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan pinjaman. Keterlibatan aktif ini dapat mendorong anggota kelompok untuk lebih memperhatikan dan memastikan keberlanjutan pembayaran pinjaman.

Pinjaman kelompok seringkali memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan pinjaman individu.

Jumlah yang lebih kecil membuat tanggungan keuangan individu lebih terjangkau, sehingga anggota kelompok lebih mampu untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pinjaman kelompok juga tergantung pada desain program pinjaman, struktur kelompok, dan dukungan yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro atau BMT. Sebuah desain program yang baik dan pendekatan pembimbingan yang efektif dapat meningkatkan peluang keberhasilan pinjaman kelompok.

3.3. Kontribusi Ikatan Sosial dalam Proses Penyelesaian Pinjaman di BMT La Tansa Gontor

Penelitian Ahlin dan Townsend (2007) menemukan bahwa ikatan sosial yang lebih baik berkorelasi negatif dengan tingkat pengembalian pinjaman. Temuan ini menunjukkan bahwa semua jenis modal sosial tidak memfasilitasi tingkat pengembalian yang lebih baik (Chan, 2024; Kasbar et al., 2023; Wahyudi, 2015). Sebaliknya, aspek-aspek modal sosial yang memungkinkan adanya denda sosial untuk pinjaman kelompok yang tidak dilunasi dapat membantu meningkatkan tingkat pengembalian. Oleh karena itu, pinjaman kelompok cenderung lebih sukses di daerah-daerah dengan sistem denda sosial yang tinggi. Di BMT La Tansa Gontor, ikatan sosial yang lebih baik juga berkorelasi negatif dengan tingkat pengembalian pinjaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh efek yang berlawanan dari ikatan sosial yang erat, seperti kekerabatan atau berbagi dalam kelompok peminjam. Meskipun dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan di antara anggota kelompok, namun pada saat yang sama, kekerabatan atau hubungan pribadi yang sangat dekat dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam menagih atau mengawasi rekan-rekan kelompok.

Di samping itu, hubungan pribadi yang erat juga dapat mempengaruhi secara emosional keputusan terkait pinjaman. Jika ada masalah pribadi atau konflik di antara anggota keluarga atau kelompok, hal ini dapat memengaruhi tingkat pengembalian pinjaman. Terkadang, ikatan sosial yang sangat erat dapat mengarah pada kepercayaan berlebihan di antara anggota kelompok. Anggota kelompok mungkin merasa terlalu percaya diri bahwa mereka akan saling menolong tanpa memperhatikan kewajiban finansial mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pembayaran. Dalam beberapa situasi, anggota

kelompok yang memiliki hubungan sosial yang sangat dekat mungkin cenderung mengandalkan bantuan dari rekan-rekan mereka tanpa merasa perlu untuk memenuhi tanggung jawab keuangan mereka (Farooqi, 2006; Majeed, 2019). Hal ini dapat mengurangi motivasi untuk membayar tepat waktu.

Ada juga tekanan sosial di dalam kelompok dalam hal penyelesaian pinjaman di BMT. Tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma kelompok dapat menjadi terlalu besar. Hal ini dapat membuat anggota kelompok merasa terjebak dan stres, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab keuangan. Namun, dampak hubungan sosial terhadap pengembalian pinjaman dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti desain program pinjaman, karakteristik kelompok, dan dukungan yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro atau organisasi yang memberikan pinjaman. Oleh karena itu, tidak dapat digeneralisasi bahwa hubungan sosial yang erat selalu berkorelasi negatif dengan tingkat pengembalian pinjaman.

Secara geografis, dalam konteks modal sosial, dapat merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan lokasi fisik atau wilayah. Sebagai modal sosial, elemen geografis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelesaian pinjaman, terutama bagi BMT La Tansa Gontor dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat sesuai dengan komunitas masing-masing. Faktor geografis ini dapat menciptakan komunitas lokal, seperti gapoktan dan jaringan pengusaha mikro yang terhubung secara erat. Dalam komunitas yang terorganisir dengan baik, informasi dapat dengan mudah mengalir di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam pemantauan dan pertukaran informasi terkait pembayaran pinjaman. Keberadaan BMT La Tansa Gontor di suatu lokasi geografis dapat menciptakan kepercayaan dalam komunitas. Lembaga ini berhasil membangun reputasi positif di antara penduduk setempat, dan ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kewajiban pembayaran pinjaman.

Keberadaan BMT La Tansa Gontor di suatu wilayah dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal. Ini dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembayaran pinjaman. Maka, penting untuk diingat bahwa peran geografis sebagai modal sosial dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal,

kebijakan, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik unik dari setiap wilayah atau komunitas. Namun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa program pinjaman kelompok akan lebih efektif jika kelompok-kelompok tersebut terkonsentrasi secara geografis dan memiliki budaya yang homogen.

3.4. Kepercayaan Sebagai Dasar Pembentukan Modal Sosial

Beberapa peneliti berpendapat bahwa pembayaran kembali oleh anggota individu bergantung pada keyakinan mereka bahwa anggota kelompok lainnya akan melakukan hal yang sama, karena kredit di masa depan akan tersedia hanya jika kelompok secara keseluruhan melakukan pembayaran (Rathore, 2015). Hal ini dipertegas oleh Haldar dan Stiglitz menjelaskan bahwa keyakinan ini sebagian besar dipengaruhi oleh modal sosial yang ada di dalam kelompok peminjam (Haldar & Stiglitz, 2016). Para penulis mencoba menguraikan berbagai aspek modal sosial dalam kelompok dan pengaruhnya terhadap kinerja kelompok. Menurut mereka, modal sosial dapat terdiri dari kepercayaan umum dalam masyarakat secara keseluruhan, kepercayaan khusus dari satu individu terhadap anggota kelompoknya, kenalan di antara anggota kelompok, dan kepercayaan yang didasarkan pada pengalaman dengan anggota lain yang terkait dengan pembayaran kembali pinjaman.

Kepercayaan juga sebagai ukuran untuk mempelajari kecenderungan individu dalam mempercayai sebuah layanan (Macht, 2016). Mereka melakukan eksperimen ini di dua lokasi yang berbeda, yaitu Nyanga, Afrika Selatan untuk studi percontohan dan Berd, Armenia untuk studi utama. Penelitian mereka melibatkan 36 kelompok keuangan mikro dengan 498 anggota kelompok. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan modal sosial di antara subjek penelitian, mereka menggunakan ukuran seperti usia, intensitas hubungan, lamanya anggota kelompok saling mengenal, ketersediaan peminjaman antar subjek, dan jarak antara tempat tinggal mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang berbeda dari modal sosial memiliki efek yang berbeda pada kinerja kelompok (Pandey & Jessica, 2019).

Yang paling menarik, di BMT La Tansa Gontor ditemukan bahwa kepercayaan khusus antara peminjam dan anggota kelompok lainnya relatif lebih penting daripada kepercayaan umum dalam

masyarakat. Kepercayaan umum di masyarakat terbukti menjadi penentu yang tidak signifikan terhadap perilaku pembayaran. Temuan mereka berbeda dengan Pandey dan Jessica (2019) yang menemukan bahwa kepercayaan umum di masyarakat berhubungan negatif dengan gagal bayar. Pola ini jelas menunjukkan pentingnya kepercayaan personal dalam pinjaman kelompok dibandingkan kepercayaan umum di masyarakat (Sultan, 2023).

Di BMT La Tansa Gontor, kelompok yang secara sosial heterogen secara konsisten berkinerja lebih buruk daripada kelompok yang secara sosial homogen mendukung kepercayaan bahwa modal sosial relasional penting untuk pinjaman kelompok. Homogenitas sosial tampaknya memfasilitasi kepercayaan bahwa anggota lain akan membayar kembali, sehingga meningkatkan keyakinan bahwa kelompok tersebut akan menerima pinjaman berikutnya di masa depan.

Hubungan pertemanan antar anggota tidak berhubungan dengan kinerja kelompok. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa pinjaman kelompok tidak akan berhasil jika orang-orang hanya mengenal satu sama lain dengan baik. Bahkan, hasil penelitian mereka yang lain menyoroti bahwa pinjaman kelompok lebih mungkin berhasil ketika orang memilih anggota kelompok yang dapat dipercaya. Studi ini juga menunjukkan bahwa jarak antara rumah anggota berkorelasi positif terhadap kinerja kelompok.

Sejauh mengenal seseorang dan tinggal berdekatan terkait dengan kemampuan untuk menerapkan sanksi sosial, hasil ini hanya memberikan sedikit dukungan pada hipotesis Besley dan Coate (1995) yang menyatakan bahwa potensi sanksi sosial sangat penting untuk pinjaman kelompok. Potensi sanksi sosial mungkin bukan komponen terpenting dari modal sosial relasional untuk mempengaruhi pembayaran pinjaman kelompok. Kepercayaan antarpribadi tampaknya lebih penting (Hassan, 2014). Kepercayaan bahwa orang lain akan memberikan kontribusi jauh lebih penting daripada ancaman sanksi sosial yang mendasari untuk tidak memberikan kontribusi.

Ketika kelompok menghadapi guncangan acak atau tidak memberikan kontribusi, terlihat bahwa individu-individu menahan kontribusi mereka sendiri, tampaknya untuk menghindari berkontribusi pada kerugian. Hasil penelitian juga menunjukkan bukti adanya timbal balik: pembayaran individu pada

putaran saat ini terlihat lebih tinggi untuk individu yang mengalami guncangan pada putaran sebelumnya dan dibantu oleh orang lain untuk melunasi pinjaman kelompok. Anggota yang diuntungkan lebih dimaksudkan untuk membantu orang lain dalam putaran berikutnya menuju pembayaran pinjaman kelompok. Dengan demikian, mereka menemukan bahwa modal sosial tampaknya tumbuh dengan pengalaman positif dengan anggota lain dalam kelompok.

Seperti Ahlin dan Townsend (2007), mereka juga mencari kesamaan atau perbedaan dalam hubungan antara modal sosial dan pembayaran pinjaman antara subjek dan wilayah yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat bermanfaat untuk menguraikan berbagai aspek modal sosial ketika menjelaskan kinerja kelompok daripada menggunakan modal sosial sebagai konsep tunggal. (Chmelíková et al., 2019) Karena ukuran modal sosial yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pada kelompok peminjam, kita dapat memprediksi apakah dan bagaimana aspek-aspek modal sosial ini berpengaruh pada pengembalian pinjaman kelompok di dunia nyata.

4. KESIMPULAN

Modal sosial tidak boleh dianggap sebagai konsep tunggal, tetapi harus dipertimbangkan dengan mempertimbangkan aspek-aspeknya yang berbeda yang dapat memberikan dampak yang berbeda pada kinerja. Untuk program yang sama, pengaruh modal sosial terhadap kinerja dapat berbeda untuk wilayah geografis yang berbeda dan klasifikasi subjek yang berbeda, sehingga perlu dipelajari lebih lanjut.

Definisi modal sosial bervariasi dan membatasi kesimpulan mengenai efeknya. Di BMT La Tansa, kepercayaan antara peminjam lebih berpengaruh daripada insentif dari tekanan rekan-rekan. Peminjam harus membentuk kelompok dengan orang yang dapat dipercaya. Homogenitas budaya dan sosial di BMT La Tansa juga berdampak positif terhadap pengembalian pinjaman kelompok. Kelompok yang terbentuk oleh anggota keluarga dan kerabat memiliki pengaruh yang lebih lemah dalam pelunasan pinjaman. Modal sosial saja tidak cukup, faktor institusional dan karakteristik peminjam juga berpengaruh. Namun demikian, modal sosial antar anggota kelompok sangat penting dan mengambil peran dalam keberhasilan pengembalian pinjaman kelompok.

5. REFERENSI

- Abadi, M. K. R. (2018). Social entrepreneurship, entrepreneurial leadership, and competitiveness of young muslim entrepreneurs. *The Role of Afro-Asian Universities in Building Civilization*, April, 1–127.
- Abadi, M. K. R., & Hamdan, H. Bin. (2023). *Individual Cultural Values and Profit Expectations on Investment Intentions in Crypto Currency: Religiosity as a Moderating Variable*. 62–84.
- Aigbokhan, B. E., & Asemota, A. E. (2011). an Assessment of Microfinance As a Tool for Poverty Reduction and Social Capital Formation: Evidence on Nigeria. *Global Journal of Finance & Banking Issues*, 5(5), 38–48. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=71979649&site=ehost-live>
- Akram, S., & Kumar Routray, J. (2013). Investigating causal relationship between social capital and microfinance: Implications for rural development. *International Journal of Social Economics*, 40(9), 760–776. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2012-0113>
- Al-Dhamari, R., Al-Wesabi, H., Farooque, O. Al, Tabash, M. I., & El Refae, G. A. (2023). Does investment committee mitigate the risk of financial distress in GCC? The role of investment inefficiency. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(2), 321–354. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2022-0180>
- Bongomin, O. C. G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nkote Nabeta, I. (2016). Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda. *Review of International Business and Strategy*, 26(2), 291–312. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2014-0072>
- Bonita, S. D., & Anwar, A. Z. (2018). Implementasi Syariah Compliance pada Akad Murabahah dan Ijarah (Studi Kasus Pada KSPPS BMT Fastabiq Jepara). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(2), 88. [https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7\(2\).90-99](https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7(2).90-99)
- Chan, G. H. (2024). Enhancing digital literacy in education: educational directions. *Education and Training*. <https://doi.org/10.1108/ET-09-2022-0390>
- Chmelíková, G., Krauss, A., & Dvouletý, O. (2019). Performance of microfinance institutions in Europe—Does social capital matter? *Socio-Economic Planning Sciences*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2018.11.007>
- Farooqi, A. H. (2006). Islamic social capital and networking. *Humanomics*, 22(2), 113–125. <https://doi.org/10.1108/08288660610669400>

- Habib, M., & Jubb, C. (2013). Ngo, social capital and microfinance: a conceptual model. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 16(14), 67–78.
- Haldar, A., & Stiglitz, J. E. (2016). Group lending, joint liability, and social capital: Insights from the Indian microfinance crisis. *Politics and Society*, 44(4), 459–497. <https://doi.org/10.1177/0032329216674001>
- Harahap, R. S. A., & Ghozali, M. (2020). Peran Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30829/hf.v7i1.4058>
- Hassan, A. (2014). The challenge in poverty alleviation: Role of Islamic microfinance and social capital. *Humanomics*, 30(1), 76–90. <https://doi.org/10.1108/H-10-2013-0068>
- Hj Talip, S. N. S., & Wasiuzzaman, S. (2023). Influence of human capital and social capital on MSME access to finance: assessing the mediating role of financial literacy. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2023-0214>
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). Analisis peran pembiayaan BMT Syariah Al-Azhaar terhadap peningkatan kesejahteraan anggota perspektif Maqashid Syariah Rahmat Imanto*; Maftukhatusolikah; Ulil Amri. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 2085–1960.
- Kasbar, M. S. H., Tsitsianis, N., Triantafylli, A., & Haslam, C. (2023). An empirical evaluation of the impact of agency conflicts on the association between corporate governance and firm financial performance. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(2), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2021-0247>
- Kusumanisita, A. I., & Rusli, L. (2021). Analisis Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana untuk Meningkatkan Jumlah Nasabah di BMT Latansa Gontor Ponorogo. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic ...*, June, 176–182. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihfifaz/article/view/6029%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/ihfifaz/article/viewFile/6029/1313>
- Lawhaishy, Z. B., & Othman, A. H. A. (2023). Introducing an Islamic equity-based microfinance models for MSMEs in the State of Libya. *Qualitative Research in Financial Markets*, 15(1), 1–28. <https://doi.org/10.1108/QRFM-01-2021-0017>
- Macht, S. A. (2016). Putting “entrepreneurial finance education” on the map: Including social capital in the entrepreneurial finance curriculum. *Education and Training*, 58(9), 984–1002. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2015-0068>
- Mahato, J., & Jha, M. K. (2024). Does social capital promote sustainable livelihood? Mediating effect of women entrepreneurship. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.1108/ijssp-09-2023-0234>
- Majeed, M. T. (2019). Social capital and economic performance of the Muslim world: Islamic perspectives and empirical evidence. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(4), 601–622. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2018-0057>
- Mongrut, S., Berggrun, L., Cortez Alejandro, K., & Rodríguez García, M. del P. (2024). The role of intellectual and social capital in funding businesses: a cross-country analysis. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*. <https://doi.org/10.1108/ARLA-04-2023-0057>
- Oinas, T., Ruuskanen, P., Hakala, M., & Anttila, T. (2020). The effect of early career social capital on long-term income development in Finland. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(11–12), 1373–1390. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-02-2020-0032>
- Ojong, N., & Simba, A. (2019). Fostering micro-entrepreneurs’ structural and relational social capital through microfinance. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 31(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/08276331.2017.1423161>
- Pandey, R., & Jessica, V. M. (2019). Sub-optimal behavioural biases and decision theory in real estate: The role of investment satisfaction and evolutionary psychology. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 12(2), 330–348. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-10-2018-0075>
- Postelnicu, L., & Hermes, N. (2018). The economic value of social capital. *International Journal of Social Economics*, 45(6), 870–887. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2017-0104>
- Rashid, I., & Amin, F. (2023). Mediating role of quality of work life between work-related social capital and life satisfaction among health professionals. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-07-2023-0350>
- Rathore, B. S. (2015). Social capital: Does it matter in a microfinance contract? *International Journal of Social Economics*, 42(11), 1035–1046. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2014-0057>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Method for Business Textbook: A Skill Building Approach. In *John Wiley & Sons Ltd*.

- Shahid, M., Sulub, Y. A., Mohtesham, M. M. J., & Abdullah, M. (2023). Analyzing the commonalities between Islamic social finance and sustainable development goals. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2022-0082>
- Shinkafi, A. A., Yahaya, S., & Sani, T. A. (2020). Realising financial inclusion in Islamic finance. *Journal of Islamic Marketing*, 11(1), 143–160. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2017-0020>
- Sultan, A. J. (2023). User engagement and self-disclosure on Snapchat and Instagram: the mediating effects of social media addiction and fear of missing out. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 39(2), 382–399. <https://doi.org/10.1108/jeas-11-2020-0197>
- Suryahadi, A., Rishanty, A., & Sparrow, R. (2020). *Social Capital and Economic Development in a Large Multi-ethnic Developing Country: Evidence from Indonesia* (WP/4/2020). <http://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP042020.pdf>
- Wahyudi, I. (2015). Realizing knowledge sharing in strategic alliance: Case in islamic microfinance. *Humanomics*, 31(3), 260–271. <https://doi.org/10.1108/H-10-2013-0067>
- Wenzel, K., & Babbie, E. (2016). The Practice of Social Research. In *Cangege Learning* (Fourteenth). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/1318620>
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and challenges in financing the poor: case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *International Journal of Bank Marketing*, 34(2), 216–234. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2015-0007>